

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari tahun ke tahun pertumbuhan wirausaha di Indonesia cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), wirausaha di Indonesia mengalami kenaikan sejumlah 1,56 persen pada tahun 2014, menjadi 3,1 persen dari jumlah penduduk pada akhir tahun 2016 (Jawapos, 2019). Sementara itu ada Deputy Bidang Kewirausahaan yang memiliki tugas untuk menciptakan wirausaha baru, dengan melakukan upaya yang dapat meningkatkan minat wirausaha masyarakat seperti diadakannya inkubator, mentor dan konsultasi, yang bertujuan untuk meningkatkan rasio angka kewirausahaan di Indonesia menjadi lebih tinggi atau naik menjadi 4% (www.depkop.go.id). Ini menandakan bahwa pertumbuhan wirausaha di Indonesia cukup tinggi, ditambah dengan dukungan pemerintah yang berupaya meningkatkan pertumbuhan kewirausahaan agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.

Namun pada awal maret tahun 2020, Indonesia terkena wabah Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China. Virus tersebut menyebar sangat cepat sehingga pemerintah melakukan langkah pencegahan dengan diadakannya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan adanya pandemi tersebut tidak hanya membuat masyarakat terjangkit virusnya, namun bisa mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan pandemi Covid-19 juga membawa dampak buruk terhadap perekonomian Indonesia.

Selain mempengaruhi kesehatan masyarakat dan perekonomian Indonesia, pandemi Covid-19 ini juga meningkatkan angka pengangguran, karena adanya usaha menengah yang gulung tikar, dan banyak perusahaan yang melakukan pengurangan pegawai dikarenakan adanya kebijakan PSBB tersebut. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Sementara tidak bekerja karena

Covid-19 (1,77 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (24,03 juta orang) (BPS, 2020).

Untuk itu diperlukannya upaya untuk meningkatkan kewirausahaan di Indonesia agar bisa mengurangi pengangguran yang ada dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Dikarenakan adanya pandemi yang menambah dampak kurangnya lapangan pekerjaan, maka dari itu pendekatan bisnis kewirausahaan dapat menjadi pilihan pekerjaan di masa depan (www.entrepreneur.bisnis.com).

Disisi lain, menurut data BPS (2020), tingkat pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan di perguruan tinggi dalam tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut, agustus 2018 (5,88%), agustus 2019 (5,64%), dan agustus 2020 (7,35%). Terjadi peningkatan yang cukup besar pada tahun 2020, ini menandakan bahwa semakin banyak mahasiswa yang tidak bisa menukarkan gelarnya dengan pekerjaan yang diinginkan karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ada. Menanggapi hal ini, semakin banyak perguruan tinggi dan universitas yang memposisikan lulusannya untuk berkarir di bidang kewirausahaan (Edelman et al., 2016).

Beberapa tahun terakhir pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa agar bisa berwirausaha setelah lulus kuliah nantinya. Dikarenakan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan banyaknya lulusan yang ada, pemerintah perlu mendorong mahasiswa agar bisa mempelajari kewirausahaan sejak duduk di bangku kuliah. Harapannya adalah agar bisa membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran yang ada, serta meningkatkan perekonomian Indonesia. Di perguruan tinggi terdapat kurikulum tentang kewirausahaan yang dapat dipelajari oleh mahasiswa. Selain itu banyak juga terdapat seminar, pelatihan kewirausahaan dan lain-lain yang dapat mendorong kemampuan mahasiswa dalam berwirausaha.

Kemudian dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar literatur ekonomi yang terkait dengan kewirausahaan telah difokuskan sebagai alternatif pilihan pekerjaan dan motivasi yang menyebabkan beberapa individu ingin menjadi pengusaha (Arenius & Minniti, 2005). Disamping itu, semakin banyak perguruan

tinggi yang mengharapkan lulusannya untuk berkarir di bidang kewirausahaan. Perkiraan menunjukkan sekitar 224 perguruan tinggi memiliki program kewirausahaan secara global (Katz, 2015 dalam Edelman, 2016).

Anak muda berada dalam posisi yang baik untuk terlibat dalam kewirausahaan. Lévesque dan Minniti (2006, 2011 dalam Edelman, 2016), menemukan bahwa mayoritas orang yang memulai bisnis berusia sekitar 25 sampai dengan 34 tahun. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi niat untuk memulai bisnis baru.

Untuk membangun usaha dibutuhkan niat untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*). Beberapa anteseden *entrepreneurial intention* telah diidentifikasi dalam studi terbaru, termasuk pendidikan kewirausahaan (Bae, et al 2014 dalam Biraglia & Kadile, 2017), *locus of control*, toleransi ambiguitas, kreativitas (Vesalainen dan Pihkala, 1997 dalam Biraglia, 2017), dan semangat kewirausahaan (Shane, et al 2003; Cardon, et al 2005 dalam Biraglia, 2017).

Entrepreneurial Intention (EI) mengacu pada perilaku target yang spesifik dalam memulai bisnis (Krueger, 1993: 6 dalam Biraglia, 2017). Niat membantu dalam memprediksi perilaku aktual dan mencerminkan komitmen terhadap tindakan di masa depan (Biraglia, 2017). Niat merupakan prediktor terpenting dalam memulai bisnis. Dengan adanya niat, seseorang akan mencari cara bagaimana untuk mewujudkan niat tersebut. *Entrepreneurial Intention* dipandang sebagai niat untuk memulai suatu bisnis, ketika seseorang memiliki niat untuk mendirikan suatu usaha atau berwirausaha, tentunya memiliki motivasi terbesar dalam dirinya untuk mewujudkan niat tersebut.

EI merupakan resolusi seseorang untuk beralih dari pengangguran atau pekerjaan berbayar menjadi memiliki bisnis (Osadolor, 2021). Keputusan untuk memiliki bisnis dilakukan dengan kewaspadaan, karena disengaja dan direncanakan sebelumnya (Verheul, Thurik, Hessel, dan van der Zwan, 2010 dalam Osadolor, 2021). Linan, Nabi, dan Krueger (2013 dalam Osadolor, 2021), mendefinisikan EI sebagai keputusan dan resolusi yang telah direncanakan

sebelumnya oleh seseorang untuk memulai outlet komersial yang cerdas. Pemeriksaan EI berfungsi sebagai klarifikasi utama untuk pendirian bisnis, oleh karena itu, alasan untuk mengeksplorasi elemen yang membuat individu mengembangkan niat mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri (Devonish, Alleyne, Charles Soverall, Marshall, & Pounder, 2010; Liñán & Fayolle, 2015; Obschonka & Rodermund, 2010; Valencia, Montoya, & Montoya, 2016 dalam Osadolor, 2021).

Karena EI merupakan tindakan yang bertujuan untuk terlibat dalam usaha, dengan demikian, penilaian diri individu atas kemampuan mereka untuk memanfaatkan peluang dan mengubahnya menjadi penciptaan usaha kemungkinan besar akan mendorong kesediaan mereka untuk terlibat dalam usaha (Osadolor, 2021). Dengan demikian, semakin banyak individu yang terdorong untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan maka semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang akan tercipta dalam upaya untuk mengurangi pengangguran.

Sedangkan *Entrepreneurial Passion* merupakan emosi khas yang umum di kalangan pengusaha (Cardon, et.al, 2013 dalam Biraglia, 2017). Individu yang mengalami *Entrepreneurial Passion* memiliki perasaan yang positif dalam kaitannya dengan aktivitas wirausaha yang melibatkan mereka dan dorongan motivasi yang kuat untuk mengikuti perasaan tersebut (Cardon, et.al 2009 dalam Biraglia, 2017). *Entrepreneurial Passion* berperan sebagai suatu semangat yang menggebu-gebu dalam melakukan aktivitas wirausaha, mereka selalu melakukan dengan *effort* yang lebih dan dengan senang hati dalam mendirikan usahanya meskipun wirausaha sekarang dalam kondisi yang sulit. Mereka yang memiliki *Entrepreneurial Passion* akan lebih termotivasi dalam memulai bisnisnya, dan menerima apapun resiko yang akan dihadapinya.

Terakhir, *self-efficacy*, yang mengacu pada keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Merupakan penilaian kemampuan pribadi yang mengarahkan orang untuk mempersiapkan dan memasuki pekerjaan yang mereka miliki dengan tingkat kompetensi tertentu, yang mendukung transisi

yang berawal dari hobi ke bisnis. Pada saat yang sama *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh individu dan faktor lingkungan lain, seperti pemodelan sosial dan pengalaman perwakilan, yang dapat bertindak sebagai penghalang dan sekaligus fasilitator. Oleh karena itu, *self-efficacy* merupakan mekanisme psikologis yang penting bagi individu untuk menyadari bahwa mereka mampu melakukan perilaku tertentu (Biraglia, 2017). Dalam hal ini *Entrepreneurial Self Efficacy* (ESE) merupakan suatu perilaku yang percaya akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu usaha, yang didasari dengan penilaian diri sendiri terhadap minat dan bakat kewirausahaan yang dimiliki.

Keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk melakukan tugas mendorong minat mereka (Ayodele 2013 dalam Osadolor, 2021), yang kemungkinan besar akan menentukan keputusan individu untuk menjadi wirausaha. Ketika ESE mendorong EI, ada peluang lebih besar untuk peningkatan kinerja, terutama untuk usaha skala kecil (Shinnar, Hsu, dan Powell, 2014 dalam Osadolor, 2021).

Mengacu pada *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang mengemukakan bahwa perilaku yang direncanakan seperti memulai dan membuat bisnis, paling baik diprediksi oleh niat terhadap perilaku (Ajzen, 1991 dalam Neneh, 2020). Maka dari itu, dalam memulai kegiatan wirausaha dianggap sebagai perilaku yang direncanakan, mulai dari memikirkan konsep usaha, nama *brand* usaha, dan perincian biaya yang dibutuhkan dalam berwirausaha. *Passion* adalah bentuk kekuatan pendorong dalam diri untuk melakukan usaha, sebagai semangat menggebu-gebu dalam memulai usaha. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *passion* memiliki hubungan yang positif dengan *entrepreneurial intention* (Syed et al., 2020; Biraglia, 2017).

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa *Entrepreneurial Passion* memiliki hubungan yang positif dengan *entrepreneurial intention* selain itu *Entrepreneurial Self Efficacy* juga memiliki peran sebagai partial mediasi diantara hubungan keduanya (Biraglia, 2017; Neneh, 2020). Akan tetapi konteks penelitian

sebelumnya dilakukan di negara maju dan industri unik. Seperti di Amerika Serikat dan industri pembuat bir rumahan yang tergabung dalam *American Homebrewers Association* (AHA). Ada pula penelitian yang dilakukan pada sarjana jurusan bisnis dan pada mahasiswa di Universitas Afrika Selatan. Peneliti akan mencoba melakukan penelitian pada mahasiswa yang bergabung dalam salah satu program lembaga kewirausahaan, peneliti juga ingin mengetahui pada masa pandemi covid-19 dan tingginya angka pengangguran lulusan universitas, apakah bisa mempengaruhi besarnya niat mahasiswa dalam menjadi wirausaha.

Penelitian ini akan dilakukan di DPKKA (Direktorat Pengembangan Karir, Inkubasi Kewirausahaan dan Alumni) Universitas Airlangga Surabaya yang memiliki tugas sebagai perantara antara dunia usaha dengan para pencari kerja (alumni). Tidak hanya demikian, DPKKA UNAIR juga memiliki program untuk mendorong mahasiswa UNAIR untuk menjadi *entrepreneurs*. Beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan oleh DPKKA mulai tahun 2021-2026 yang dapat mengembangkan mahasiswa agar dapat tergerak menjadi wirausaha antara lain adalah Airlangga *Entrepreneur Club* (AEC), *business gathering*, pendataan mahasiswa wirausaha, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dan buku jejak wirausaha. Setiap tahun DPKKA mengadakan kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), kegiatan tersebut sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan niat wirausaha bagi para mahasiswa UNAIR, dengan dilakukan mentoring bisnis secara gratis dan dengan dukungan memberikan modal usaha. Harapan dari program tersebut adalah untuk mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha yang kedepannya akan semakin banyak lulusan UNAIR yang memiliki usaha sendiri, dan lebih banyak menciptakan lapangan pekerjaan. Mekanisme pendaftaran Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) adalah dengan mengumpulkan proposal *business plan* yang sudah disediakan formatnya. Proposal bisa diajukan secara individu atau berkelompok (max 5 mahasiswa). Sejak 4 tahun terakhir jumlah pendaftar PMW meningkat, tahun 2018 jumlah pendaftar 122 proposal dan yang berhak menerima bantuan dana berjumlah 34 proposal, tahun 2019 jumlah pendaftar 262 proposal dan yang berhak menerima bantuan dana

berjumlah 50 proposal, tahun 2020 jumlah pendaftar 264 proposal dan yang berhak menerima bantuan dana berjumlah 51 proposal, dan untuk tahun 2021 ini jumlah pendaftar 267 proposal. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak mahasiswa yang ingin menjadi wirausaha. Dan menurut Kepala seksi Inkubasi dan kewirausahaan DPKKA tidak ada persyaratan bahwa yang mengikuti kegiatan tersebut harus memiliki usaha sendiri, karena tujuan diadakannya program ini adalah untuk mendorong mahasiswa agar bisa membuka usahanya sendiri. Dan mahasiswa dalam program ini ada yang belum memiliki usaha, setelah mengikuti kegiatan tersebut karena adanya mentoring usaha dan pelatihan yang diberikan ada beberapa mahasiswa yang membuka usahanya setelah mengikuti program tersebut. Hal ini menarik karena niat awal mahasiswa mengikuti program ini karena terdorong adanya *passion* yang dirasakan dan memiliki niat untuk menjadi wirausaha karena adanya pelatihan dan mentoring yang bisa meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa tentang kemampuan yang dimiliki untuk menjadi wirausaha.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh *Entrepreneurial Passion* terhadap *Entrepreneurial Intention* yang dimediasi oleh *Entrepreneurial Self Efficacy* pada Mahasiswa yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) 2021 Universitas Airlangga Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *entrepreneurial passion* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*
2. Apakah *entrepreneurial passion* berpengaruh terhadap *entrepreneurial self-efficacy*
3. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*
4. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial intention*

1.3 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *entrepreneurial self-efficacy*. Didalam jurnal acuan utama yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh dalam *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*. Akan tetapi hasil penelitian Osadolor, 2021 menunjukkan hasil yang berbeda, tidak ada hubungan dalam pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk menganalisis:

1. Untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap *entrepreneurial intention*
2. Untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap *entrepreneurial self efficacy*
3. Untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial self efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*
4. Untuk menganalisis peran mediasi *entrepreneurial self efficacy* dalam hubungan antara *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial intention*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* dalam bidang sumber daya manusia.
2. Bagi lembaga tempat penelitian, penelitian ini diharapkan mampu dipakai sebagai pertimbangan untuk mengetahui hal yang dapat meningkatkan niat mahasiswa dalam berwirausaha.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya terkait dalam niat mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar mudah untuk dipahami, penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, kesenjangan penelitian, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, serta manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan penelitian agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang dipakai dalam menjelaskan hubungan antar variabel didalam penelitian. Serta berisi kumpulan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Dan tinjauan pustaka ini digunakan sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis dan kerangka berfikirnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai, mulai dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, sumber data, populasi dan sampel, deskripsi operasional variabel, serta teknik analisis yang digunakan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, yang memuat tentang deskripsi statistik dan pembahasan variabel penelitian. Bab ini merupakan inti dalam penelitian karena bertujuan untuk menginterpretasi dan menjelaskan hasil temuan, dan menjadi pembanding dengan penelitian sebelumnya.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan saran dari penulis yang ditujukan untuk pengambilan keputusan dan saran teoritis bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.